

Kelembagaan Petani dan Pemberdayaan Masyarakat Petani Madu Klanceng di Desa Bojongpicung: Strategi Penguatan Ekonomi Berbasis Local Wisdom

Fakry Husaeni^{1*}, Tulus², N Jaojah³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

²CDK Wilayah IV, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat

³CDK Wilayah III, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat

*Email korespondensi: fakryhusaeni07@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelembagaan lokal merupakan kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani madu klanceng di tingkat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Tani Mandiri dalam mendukung pemberdayaan masyarakat petani madu klanceng di Desa Bojongpicung serta merumuskan strategi pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap 20 informan kunci yang dipilih secara purposive sampling, observasi lapang, dan analisis Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan KTH Bina Tani Mandiri di Desa Bojongpicung secara signifikan mampu meningkatkan kapasitas teknis budidaya, memperluas akses permodalan mikro, dan memotong rantai pemasaran produk madu melalui skema korporasi petani. Kesimpulannya, penguatan aspek manajerial kelembagaan petani dan integrasi pendidikan vokasi non-formal secara kontinu menjadi determinan utama keberhasilan pemberdayaan ekonomi peternak madu klanceng secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kelembagaan petani, Pemberdayaan masyarakat, Madu klanceng, KTH Bina Tani Mandiri, Vokasi pertanian

Abstract

Community empowerment through strengthening local institutions is the main key to improving the welfare of stingless bee honey farmers at the rural level. This study aims to analyze the role of the KTH Bina Tani Mandiri in supporting the empowerment of stingless bee honey farmer communities in Bojongpicung Village and to formulate development strategies. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach through in-depth interviews with 20 key informants selected by purposive sampling, field observations, and Focus Group Discussion (FGD) analysis. The results showed that the KTH Bina Tani Mandiri institutional framework in Bojongpicung Village was significantly able to improve technical cultivation capacity, expand access to micro-capital, and shorten the honey product marketing chain through a farmer corporation scheme. In conclusion, strengthening the managerial aspects of farmer institutions and integrating non-formal vocational education continuously are the main determinants of the success of sustainable economic empowerment of stingless bee honey farmers.

Keywords: Farmer institutions, Community empowerment, Stingless bee honey, KTH Bina Tani Mandiri, Agricultural vocational

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal kini menjadi arus utama dalam strategi pembangunan berkelanjutan di tingkat global. Organisasi pangan dunia secara konsisten mendorong diversifikasi usaha tani non-tanaman guna memperkuat resiliensi ekonomi dan pangan masyarakat perdesaan di tengah ketidakpastian iklim. Salah satu komoditas yang mendapat perhatian internasional adalah produk perlebahan skala kecil, termasuk budidaya lebah tanpa sengat (*stingless bee*). Sektor ini dinilai strategis karena tidak memerlukan lahan yang luas, ramah lingkungan, serta memiliki pangsa pasar yang terus tumbuh seiring meningkatnya kesadaran kesehatan global terhadap produk herbal alami. Penguatan kelembagaan lokal menjadi instrumen krusial dalam mentransformasi aktivitas budidaya tradisional ini menjadi sektor ekonomi yang kompetitif dan berdaya saing.

Di tingkat nasional, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan gencar mendorong optimalisasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) melalui wadah Kelompok Tani Hutan (KTH). Komoditas madu klanceng (*Trigona s.p.*) menjadi salah satu HHBK unggulan perdesaan yang bernilai ekonomi tinggi. Kendati demikian, pengembangan madu klanceng di Indonesia masih dihadapkan pada potret klasik sektor pertanian: skala usaha peternak yang kecil, keterbatasan pemahaman teknis vegetasi pakan, serta lemahnya posisi tawar peternak dalam rantai pasar. Guna mengatasi sumbatan tersebut, penguatan kapasitas kelembagaan petani menjadi determinan utama. Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Oleh karena itu, lembaga petani melalui wadah KTH harus mengoptimalkan kapasitas manajerialnya agar dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran terpadu bagi komunitas lokal di tingkat tapak.

Secara lokal, potensi budidaya madu klanceng yang melimpah terlihat jelas di Desa Bojongpicung. Kehadiran KTH Bina Tani Mandiri di wilayah ini menjadi motor penggerak utama dalam mengorganisasi para peternak lokal. Namun, pada realitasnya, upaya pemberdayaan ekonomi melalui KTH ini masih menemui berbagai hambatan struktural dan manajerial. Fluktuasi produksi madu akibat manajemen vegetasi yang belum tertata serta ketergantungan pada tengkulak lokal menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan pendapatan peternak. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai bagaimana kapasitas manajerial kelembagaan ini dioptimalkan serta bagaimana intervensi edukasi vokasi non-

formal diintegrasikan secara lokal di Desa Bojongpicung menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

Penelitian mengenai pemberdayaan peternak madu dan peran kelembagaan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dengan berbagai sudut pandang. Nugroho dkk. (2022) dalam studinya menekankan bahwa adopsi teknologi digital dalam pemasaran produk lebah madu terbukti efektif meningkatkan pendapatan kelompok tani secara signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rahayu (2021) menggarisbawahi bahwa kendala utama pengembangan madu klanceng terletak pada minimnya akses permodalan mikro formal dan lemahnya literasi keuangan peternak di perdesaan. Dari aspek ekologis dan teknis, Saputra (2023) menunjukkan bahwa penataan vegetasi pakan di sekitar stup (kotak lebah) secara mandiri oleh kelompok tani menjadi kunci stabilitas produksi madu sepanjang tahun. Di sisi lain, Aris dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa budidaya ini berkontribusi nyata pada ekonomi rumah tangga perdesaan jika didukung tata kelola kelompok yang adaptif. Penguatan aspek manajerial internal ini dipertegas oleh Sholeh dan Fitriani (2023) yang menyatakan bahwa kemandirian ekonomi anggota KTH sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan internal organisasi dalam mengelola konflik kepentingan dan distribusi program bantuan. Lebih lanjut, keberhasilan pendampingan teknis ini juga dipengaruhi oleh sinergi antar-aktor di lapangan. Hasan dan Syarif (2023) menambahkan bahwa penyuluh swadaya memiliki peran strategis sebagai jembatan informasi yang mempercepat adopsi inovasi budidaya oleh peternak tradisional hutan. Pada aspek jaringan bisnis, Wibowo dan Kurniawan (2024) menggarisbawahi bahwa efektivitas tata kelola usaha tani kolektif akan mencapai puncaknya apabila kelompok mampu membangun kemitraan strategis dengan sektor swasta maupun lembaga keuangan formal demi memperkuat fondasi pasar sirkular. Dari sudut pandang sosial-ekonomi, Lestari (2024) menyimpulkan bahwa penguatan modal sosial (*social capital*) di dalam kelompok tani hutan jauh lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan usaha peternak ketimbang mengandalkan bantuan stimulus fisik sekunder dari pemerintah luar. Keterpaduan seluruh elemen modal sosial dan manajerial ini kemudian dikapitalisasi melalui peningkatan kecakapan berwirausaha secara bertahap, di mana Ramadhan dan Wijayanti (2024) membuktikan bahwa penanaman jiwa kewirausahaan sosial melalui edukasi vokasi non-formal yang berbasis ekosistem komoditas lokal mampu melahirkan kemandirian ekonomi. Puncaknya, hilirisasi korporasi petani yang dianalisis oleh Utami dan Wijaya (2025) membuktikan bahwa pemotongan

rantai pasok melalui integrasi bisnis kolektif mampu memberikan margin keuntungan yang lebih adil bagi produsen tingkat pertama.

Meskipun literatur-literatur di atas telah mengupas aspek digitalisasi, permodalan, vegetasi, modal sosial, kemitraan, hingga rantai pasok usaha lebah madu, namun masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terisi. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep tata kelola manajerial KTH dengan skema korporasi petani yang dikombinasikan secara kontinu dengan pendidikan vokasi non-formal bagi peternak madu klanceng di tingkat tapak dalam satu kesatuan analisis. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan keunikan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya memotret peran kelembagaan secara statis, melainkan merumuskan strategi pengembangan kelembagaan KTH yang mengawinkan aspek kemandirian ekonomi bisnis (korporasi mikro) dengan penguatan kapasitas SDM secara berkelanjutan melalui pendekatan studi kasus yang mendalam di Desa Bojongpicung.

Berdasarkan uraian latar belakang dan analisis kesenjangan penelitian tersebut, maka arah kebijakan dan strategi pemberdayaan perlu dirumuskan secara presisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Tani Mandiri dalam mendukung pemberdayaan masyarakat petani madu klanceng di Desa Bojongpicung serta merumuskan strategi pengembangannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami peran Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Tani Mandiri dalam pemberdayaan petani madu klanceng di Desa Bojongpicung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung, dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD), serta wawancara mendalam terhadap 20 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan aktif sebagai pengurus kelembagaan, anggota peternak madu klanceng, dan tokoh masyarakat setempat. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh rangkaian pengumpulan dan analisis data ini dilakukan tanpa menggunakan alat ukur laboratorium maupun bahan kimia khusus, melainkan mengandalkan instrumen penelitian berupa panduan wawancara, alat perekam suara digital tipe standar, dan catatan lapangan guna menjaga orisinalitas data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Guna menjamin akurasi dan kredibilitas temuan ilmiah di lapangan, pengecekan keabsahan hasil penelitian kualitatif ini dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi yang komprehensif. Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari pengurus kelompok tani, peternak madu klanceng selaku anggota, serta pihak eksternal seperti pembina dari dinas terkait. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan melalui pengecekan data hasil wawancara mendalam yang kemudian dikonfirmasi kembali dengan hasil observasi partisipatif di lokasi budidaya lebah serta dinamika argumen yang berkembang selama forum *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu, diskusi dengan sejawat ahli (*peer debriefing*) dan konfirmasi ulang kepada informan kunci (*member check*) juga dilakukan secara berkala di akhir fase pengumpulan data untuk memastikan bahwa deskripsi naratif dan interpretasi manajerial kelembagaan yang disusun dalam laporan ini telah sepenuhnya sesuai dengan realitas empiris yang terjadi di Desa Bojongpicung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua puluh informan kunci yang terlibat langsung dalam ekosistem perlebahan di Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Tani Mandiri, Desa Bojongpicung. Karakteristik informan didominasi oleh peternak madu klanceng usia produktif antara tiga puluh lima sampai lima puluh lima tahun dengan pengalaman budidaya rata-rata di atas tiga tahun. Berdasarkan struktur kelembagaan, subjek penelitian ini mencakup lima orang pengurus inti KTH yang bertanggung jawab pada bidang manajerial dan pemasaran, empat belas orang peternak aktif selaku anggota, serta satu orang penyuluh kehutanan swadaya masyarakat sebagai informan ahli. Latar belakang pendidikan informan sebagian besar berada pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, yang secara langsung memengaruhi cara penerimaan adopsi teknologi serta pemahaman awal mereka mengenai manajemen korporasi petani. Distribusi peran dan profil demografis dari seluruh informan kunci dalam penelitian ini disajikan secara ringkas pada tabel terbuka di bawah ini.

Tabel 1. Profil Demografis Informan Kunci KTH Bina Tani Mandiri

Jabatan/Peran dalam Lembaga	n	%
Pengurus Inti Kelembagaan KTH	5	25.00
Anggota Peternak Madu Klanceng	14	75.00
Penyuluh Kehutanan Lapangan	1	5.00
Total	20	100.00

Peran Kelembagaan KTH Dalam Kapasitas Teknis Budidaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTH Bina Tani Mandiri memiliki peran yang sangat krusial dalam mentransformasi kemampuan teknis para peternak tradisional di Desa Bojongpicung. Sebelum terintegrasi ke dalam KTH, peternak melakukan budidaya lebah klanceng secara konvensional dengan mengandalkan stup bambu seadanya tanpa manajemen vegetasi yang terencana. Kehadiran KTH mampu mengubah pola tersebut melalui standarisasi kotak stup modern dan edukasi sistematis mengenai penanaman vegetasi pakan lebah seperti air mata pengantin (*Antigonon leptopus*) dan santos (*Xanthostemon*). Perubahan perilaku budidaya ini secara langsung berdampak pada stabilitas volume panen madu per stup. Temuan ini sejalan dengan argumen Saputra (2023) yang menegaskan bahwa intervensi kelompok tani dalam penataan kalender vegetasi di sekitar area budidaya merupakan determinan utama yang menjaga produktivitas madu dari risiko cekaman musim paceklik. Keterampilan teknis para pembudidaya ini juga tidak lepas dari peran pendampingan di lapangan. Dalam konteks ini, Hasan dan Syarif (2023) menambahkan bahwa penyuluh swadaya memiliki peran strategis sebagai jembatan informasi yang mempercepat adopsi inovasi budidaya oleh peternak tradisional hutan karena kesamaan latar belakang sosial budaya. Pemahaman penyuluhan yang efektif ini pada dasarnya mengakar pada prinsip dasar bahwa proses perubahan perilaku masyarakat harus diiringi dengan transfer ilmu sosial yang humanis demi mencapai kemandirian peternak itu sendiri (Setiana, 2005) disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama KTH Bina Tani Mandiri dan penyuluh kehutanan

Akses Permodalan Mikro Dan Pemotongan Rantai Pemasaran

Aspek penguatan ekonomi yang dilakukan oleh KTH Bina Tani Mandiri terwujud melalui penyediaan fasilitas kemitraan permodalan mikro dan penerapan skema korporasi

petani. KTH bertindak sebagai penjamin (*guarantor*) bagi para peternak untuk mendapatkan akses pembiayaan skala mikro guna menambah jumlah koloni lebah. Hambatan modal tersebut sebelumnya dikonfirmasi oleh Prasetyo dan Rahayu (2021) yang menyebut bahwa peternak kecil selalu terjebak dalam keterbatasan kapital dan jerat tengkulak karena tiadanya lembaga lokal penyokong keuangan. Selain itu, dominasi tengkulak lokal yang sering mempermainkan harga madu berhasil diatasi melalui sistem satu pintu pemesanan yang dikelola langsung oleh KTH. Kelembagaan ini mengoleksi seluruh hasil panen madu anggota dengan harga eceran tertinggi yang disepakati, kemudian mengemas dan mendistribusikannya langsung ke konsumen akhir menggunakan platform digital. Inovasi ini memvalidasi hasil penelitian Nugroho dkk. (2022) bahwa pemanfaatan teknologi digital terbukti mengakselerasi jangkauan pasar ekosistem perlebahan mikro. Keberhasilan KTH dalam memotong rantai pasar ini memperkuat kajian dari Utami dan Wijaya (2025) yang menyatakan bahwa integrasi bisnis kolektif melalui korporasi petani mampu mengembalikan margin keuntungan yang adil kepada produsen tingkat pertama di pedesaan. Efektivitas tata kelola usaha tani kolektif ini akan mencapai puncaknya apabila kelompok mampu membangun kemitraan strategis dengan sektor swasta maupun lembaga keuangan formal demi memperkuat fondasi pasar sirkular (Wibowo dan Kurniawan, 2024).

Integrasi Pendidikan Vokasi Non-Formal Secara Kontinu

Keberlanjutan pemberdayaan ekonomi di Desa Bojongpicung sangat ditentukan oleh integrasi pendidikan vokasi non-formal yang diselenggarakan oleh KTH Bina Tani Mandiri secara berkala. Pelatihan yang diberikan tidak hanya menyentuh aspek hulu berupa teknik budidaya, melainkan mencakup aspek hilir seperti pelatihan manajerial keuangan keluarga, teknik pemanenan higienis menggunakan mesin sedot modular, hingga dasar-dasar pengemasan produk. Pendidikan vokasi yang aplikatif dan kontinu ini berhasil menumbuhkan jiwa *ecopreneurship* di kalangan peternak madu. Penanaman jiwa kewirausahaan sosial melalui edukasi vokasi non-formal yang berbasis ekosistem komoditas lokal secara bertahap terbukti mampu melahirkan kemandirian ekonomi masyarakat di tingkat tapak secara berkelanjutan (Ramadhan & Wijayanti, 2024). Peningkatan kapasitas individu ini juga berjalan beriringan dengan penguatan kelembagaan di tingkat internal, dimana kemandirian ekonomi anggota kelompok tani hutan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan internal organisasi dalam mengelola konflik kepentingan serta mendistribusikan program kerja (Sholeh & Fitriani, 2023). Dinamika sosial yang sehat ini pada akhirnya merekatkan hubungan antaranggota KTH. Melalui

sudut pandang sosial-ekonomi, penguatan modal sosial (*social capital*) di dalam kelompok tani hutan jauh lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan usaha peternak ketimbang hanya mengandalkan bantuan fisik sekunder yang bersifat temporer (Lestari, 2024). Keberadaan KTH ini terbukti menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang kuat bagi masyarakat perdesaan secara menyeluruh (Aris & Hidayat, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kelembagaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Tani Mandiri di Desa Bojongpicung memiliki peran determinan dalam mentransformasi ekosistem budidaya madu klanceng melalui penguatan aspek manajerial hulu hingga hilir. Pemberdayaan yang dilakukan terbukti mampu mengubah pola budidaya tradisional menjadi lebih terukur melalui standarisasi teknis dan penataan vegetasi pakan, sekaligus meningkatkan posisi tawar ekonomi peternak lewat pembentukan skema korporasi petani dan perluasan akses permodalan mikro yang berhasil memotong rantai pasar yang timpang. Keberhasilan program pemberdayaan ini secara substantif digerakkan oleh pengawinan yang konsisten antara tata kelola organisasi yang mandiri dengan pelaksanaan pendidikan vokasi non-formal secara berkala bagi komunitas peternak lokal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pengurus kelembagaan untuk memperluas jangkauan edukasi bisnis secara kontinu guna meregenerasi SDM peternak muda, serta bagi pemerintah daerah untuk melegalisasi model korporasi mikro petani ini agar dapat direplikasi pada komoditas hasil hutan bukan kayu lainnya. Di samping itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian mendalam mengenai valuasi ekonomi lingkungan dari integrasi budidaya lebah tanpa sengat ini dalam mendukung kelestarian biodiversitas tanaman pangan di wilayah perdesaan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M., & Hidayat, T. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Pengembangan Budidaya Lebah Klanceng (*Trigona Sp.*). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Lingkungan*, 24(2), 145-158.
- Hasan, R., & Syarif, A. (2023). Peran Penyuluh Swadaya Dalam Meningkatkan Kapasitas Adopsi Teknologi Budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu. *Jurnal Penyuluhan Pertanian Dan Kehutanan*, 17(1), 32-45.
- Lestari, P. (2024). Optimalisasi Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani Hutan (KTH) Berbasis Komoditas Lokal. *Jurnal Penyuluhan Kehutanan*, 18(2), 112-125.

- Nugroho, A., Setiawan, B., & Utami, T. (2022). Adopsi Teknologi Pemasaran Digital Pada Kelompok Peternak Lebah Madu Di Perdesaan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(1), 45-58.
- Prasetyo, H., & Rahayu, S. (2021). Analisis Kendala Permodalan Mikro Dan Literasi Keuangan Peternak Madu Lebah Tanpa Sengat (*Trigona S.p.*). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 789-801.
- Ramadhan, F., & Wijayanti, S. (2024). Strategi Pendidikan Vokasi Non-Formal Guna Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sosial Di Tingkat Tapak. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 188-201.
- Saputra, R. (2023). Manajemen Vegetasi Pakan Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Budidaya Lebah Klanceng. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(2), 201-214.
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia.
- Sholeh, M., & Fitriani, R. (2023). Analisis Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Anggota. *Jurnal Kebijakan Dan Analisis Kehutanan*, 20(2), 95-108.
- Utami, R. D., & Wijaya, K. (2025). Strategi Korporasi Petani Dalam Memotong Rantai Pasok Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 22(1), 34-48.
- Wibowo, A., & Kurniawan, D. (2024). Model Penguatan Kapasitas Manajerial Kelembagaan Petani Berbasis Kemitraan Strategis. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 12(3), 275-289.